

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR DALAM MEMBACA DAN MENULIS: STUDI KASUS DI SDN 3 KARYAMUKTI KOTA BANJAR

Sharah Salsabilla¹, Saska Adi Pratama², Rahmita Dewi³, Keysa
Salsabila⁴, Nazla Zalfa Zakiiyyah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Galuh

¹salsabillasharah92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan membaca dan menulis pada siswa sekolah dasar, dengan fokus pada praktik pembelajaran di SDN 3 Karyamukti, Kota Banjar. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang kuat. Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap guru dan siswa kelas IV dan V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga dimanfaatkan untuk membentuk nilai-nilai karakter secara kontekstual. Kegiatan membaca digunakan guru untuk memperkenalkan tokoh-tokoh yang memiliki sifat dan sikap positif, yang kemudian didiskusikan bersama siswa guna memicu refleksi nilai. Kegiatan menulis, terutama dalam bentuk menulis reflektif, dimanfaatkan siswa untuk mengekspresikan pengalaman pribadi yang bermuatan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai karakter yang dominan muncul antara lain tanggung jawab, disiplin, kejujuran, empati, kerja sama, dan motivasi belajar. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang merancang strategi pembelajaran berbasis nilai dan membangun suasana kelas yang mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca dan menulis dapat menjadi media strategis dalam penguatan karakter siswa apabila dilakukan secara terintegrasi dan reflektif. Pembelajaran literasi tidak hanya memperkuat kemampuan bahasa siswa, tetapi juga membantu membentuk kepribadian yang utuh, mandiri, dan bermoral.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Membaca; Menulis; Reflektif; Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to explore the strengthening of character education through reading and writing activities among elementary school students, focusing on learning practices at SDN 3 Karyamukti, Kota Banjar. Character education is essential in shaping students who are not only intellectually capable but also morally and socially conscious. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through observation, interviews, and document analysis involving fourth and fifth grade teachers and students. The findings indicate that literacy activities at school are not merely aimed at cognitive development but are also used to internalize character values in a contextual and meaningful way. Reading activities are designed to introduce students to story characters with positive values, followed by class discussions that stimulate value-based reflection. Writing activities, particularly reflective writing, serve as a medium for students to express personal experiences related to values in everyday life. The dominant values that emerged include responsibility, discipline, honesty, empathy, cooperation, and learning motivation. Teachers play an active role as facilitators who design value-based learning strategies and create a supportive classroom environment. These findings demonstrate that reading and writing can serve as strategic tools for character development when implemented with an integrated and reflective approach. Literacy learning not only enhances language skills but also contributes to the holistic formation of students' personalities.

Keywords: Character Education; Reading; Writing; Reflection; Elementary School

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan dasar, karakter menjadi landasan penting yang harus ditanamkan sejak dini agar anak mampu menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah Indonesia melalui Kurikulum 2013 telah menekankan pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di sinilah kegiatan membaca dan menulis menjadi wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kerja keras.

Realitas pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar masih menyisakan berbagai persoalan. Banyak guru masih memahami membaca dan menulis sebatas keterampilan teknis yang diukur melalui aspek kognitif, seperti kemampuan menjawab soal atau menyusun kalimat, bukan sebagai proses yang membentuk pribadi peserta didik secara utuh. Wuryandani, Hartati, dan Putri (2018) menyoroti bahwa penguatan pendidikan karakter masih terfragmentasi dan belum menyatu dalam sistem pembelajaran di kelas. Ini menyebabkan nilai-nilai karakter yang diharapkan tidak terserap secara utuh oleh siswa.

SDN 3 Karyamukti, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar, memperkuat temuan tersebut. Berdasarkan observasi awal, guru di

sekolah tersebut cenderung fokus pada penyelesaian materi ajar sesuai buku teks, dengan sedikit ruang untuk eksplorasi nilai-nilai moral dalam teks bacaan atau karya tulis siswa. Siswa diminta menulis cerita, namun isi tulisannya tidak diarahkan untuk merefleksikan nilai atau pengalaman hidup. Bahkan dalam kegiatan membaca, tidak ada penguatan terhadap sikap atau pesan moral dalam isi bacaan. Guru juga belum menerapkan strategi yang dapat menghubungkan materi dengan pembentukan karakter siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme kurikulum dengan kenyataan praktik pembelajaran di kelas.

Permasalahan ini mengemuka pada saat pendidikan nasional sedang menghadapi tantangan besar dalam membangun karakter generasi muda di era digital. Anak-anak sekolah dasar tidak hanya bersaing secara akademik, tetapi juga dihadapkan pada berbagai pengaruh luar, seperti media sosial, yang dapat membentuk karakter secara negatif jika tidak dikontrol. Maka, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter yang kuat melalui kegiatan literasi yang bermakna. Asrori (2020) menyebutkan bahwa kegiatan membaca dan menulis dapat menjadi sarana transformatif jika dirancang dengan pendekatan kontekstual yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif.

Dalam hal ini, perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana strategi penguatan pendidikan karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran

membaca dan menulis di tingkat sekolah dasar, khususnya di SDN 3 Karyamukti. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan membaca dan menulis siswa di SDN 3 Karyamukti, Kota Banjar?

Rumusan ini menjadi dasar bagi upaya mengkaji secara sistematis strategi penguatan karakter di kelas, baik dari sisi perencanaan, proses pembelajaran, hingga evaluasi. Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kegiatan membaca dan menulis di sekolah dasar, serta merumuskan rekomendasi strategi pembelajaran literasi yang dapat digunakan secara berkelanjutan untuk memperkuat karakter siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba menjelaskan hubungan antara literasi dasar dan pendidikan karakter. Fitriani (2019) menekankan bahwa penguatan karakter melalui Bahasa Indonesia sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyusun kegiatan belajar yang kontekstual dan relevan. Sementara itu, Safitri dan Mujtahidin (2021) menekankan pentingnya integrasi nilai karakter dalam materi ajar dan evaluasi, bukan hanya dalam bentuk slogan atau nilai tambahan. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat konseptual dan belum menelaah implementasi nyata di ruang kelas. Rohman (2019) menyatakan bahwa kegiatan menulis narasi dan membaca cerita rakyat merupakan wahana ideal

dalam pembentukan karakter, tetapi memerlukan panduan pedagogis yang spesifik agar nilai-nilai tersebut benar-benar tersampaikan secara efektif kepada siswa.

Penelitian ini menjadi sangat penting tidak hanya sebagai bentuk refleksi atas praktik pembelajaran yang selama ini berjalan, tetapi juga sebagai sumbangan nyata dalam memperkaya model pembelajaran literasi berbasis karakter di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan arah bagi guru, kepala sekolah, maupun pembuat kebijakan dalam memperkuat sistem pembelajaran Bahasa Indonesia yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan membaca dan menulis di Sekolah Dasar Negeri 3 Karyamukti, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, serta praktik nyata yang berlangsung di kelas secara alami dan kontekstual, sehingga peneliti dapat menggali dinamika interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermuatan nilai-nilai karakter.

Subjek penelitian terdiri dari dua guru kelas (kelas IV dan V) yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta 15 siswa dari kedua kelas tersebut yang dipilih secara purposif berdasarkan keaktifan dalam kegiatan literasi, variasi kemampuan menulis, serta

keterlibatan dalam interaksi kelas. Subjek ditentukan dengan mempertimbangkan representasi praktik dan pengalaman yang beragam, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi secara komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama (1) Wawancara semi-terstruktur kepada guru dan kepala sekolah untuk menggali pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan karakter, strategi yang diterapkan, dan dampaknya terhadap siswa. (2) Observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, terutama pada saat guru mengajar membaca dan menulis, untuk melihat secara langsung interaksi, pendekatan pengajaran, serta respons siswa terhadap nilai-nilai karakter yang disisipkan. (3) Studi dokumentasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil karya siswa (esai, ringkasan bacaan), dan catatan refleksi guru untuk menelusuri integrasi nilai-nilai karakter secara tertulis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang bertugas merancang instrumen bantu seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan indikator nilai-nilai karakter dari Kemendikbud, seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan cinta membaca. Validitas instrumen diuji melalui expert judgment dari dua dosen ahli pendidikan dasar.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis

tematik, dengan tahapan: (1) Reduksi data, yaitu memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, (2) Kategorisasi, yakni mengelompokkan data berdasarkan tema seperti strategi guru, respon siswa, serta nilai-nilai karakter yang muncul, (3) Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif dengan kutipan langsung dari hasil wawancara atau pengamatan, (4) Penarikan kesimpulan, dengan menganalisis pola-pola yang muncul secara berulang dan bermakna.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, dilakukan member check dengan guru untuk memastikan bahwa interpretasi data oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang mereka alami. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai praktik penguatan karakter dalam literasi dasar, serta menjadi rujukan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis nilai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Umum Penguatan Nilai Karakter dalam Literasi

Penelitian yang dilakukan di SDN 3 Karyamukti, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar, mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran membaca dan menulis telah menjadi ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Temuan ini diperoleh dari hasil triangulasi data berupa observasi kelas, wawancara dengan

guru dan siswa, serta dokumentasi berupa RPP dan hasil tulisan siswa. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa lima nilai karakter utama secara konsisten muncul dan diperkuat dalam kegiatan membaca dan menulis, yaitu: kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan motivasi belajar. Nilai-nilai ini tidak hanya disebutkan secara verbal oleh guru, tetapi juga muncul secara implisit dalam interaksi, tugas, dan respons siswa di kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV dan V, guru menggunakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengalaminya secara langsung. Salah satu contoh kegiatan adalah membaca cerita pendek berisi nilai moral, kemudian mendiskusikannya secara kelompok. Setelah itu, siswa diminta menuliskan kembali cerita versi mereka dengan akhir yang berbeda, namun tetap mempertahankan pesan moral yang terkandung.

Untuk menggambarkan intensitas dan persepsi terhadap nilai-nilai karakter yang diperkuat dalam kegiatan literasi tersebut, berikut disajikan hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap 30 siswa dan 2 guru:

Tabel 1. Frekuensi dan Persepsi Munculnya Nilai Karakter dalam Literasi

Nilai Karakter	Frekuensi Muncul dalam Observasi (4x Pertemuan)	% Siswa Mengaku Mengalami (Wawancara)
Kejujuran	12	80%
Tanggung Jawab	15	100%
Disiplin	13	86%
Kerja Sama	11	73%
Motivasi Membaca-Menulis	14	93%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa tanggung jawab merupakan nilai karakter yang paling sering muncul dalam kegiatan pembelajaran membaca dan menulis.

Nilai motivasi juga menempati posisi yang tinggi. Guru mendorong siswa untuk membaca tidak hanya di kelas, tetapi juga di rumah dengan cara membuat "catatan bacaan mingguan" yang berisi cerita pendek, ringkasan buku, atau bahkan komik edukatif yang mereka baca. Hal ini membuat siswa merasa kegiatan literasi tidak membosankan, melainkan menyenangkan karena sesuai minat mereka. Guru menyatakan bahwa ketika pendekatan yang digunakan bersifat fleksibel dan kontekstual, motivasi siswa meningkat secara alami.

Nilai kejujuran muncul dalam kegiatan menulis narasi pribadi, di mana siswa diminta untuk menuliskan pengalaman mereka sendiri. Guru menyarankan agar siswa tidak mengarang cerita fiktif, tetapi menceritakan pengalaman nyata. Dalam kegiatan ini, guru menekankan bahwa menulis adalah media untuk belajar jujur kepada diri sendiri dan orang lain. Dalam wawancara, salah satu siswa berkata: *"Saya suka menulis pengalaman saya sendiri karena saya bisa cerita apa yang saya alami. Kata bu guru, lebih baik cerita seadanya tapi jujur."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa menyerap pesan kejujuran bukan hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai praktik dalam aktivitas menulis. Sementara itu, nilai disiplin tercermin dari rutinitas yang dibentuk guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Misalnya, setiap awal minggu, siswa

diminta membuat jadwal membaca harian dan melaporkannya secara berkala. Kebiasaan ini melatih kedisiplinan siswa dalam mengatur waktu dan menjaga komitmen terhadap tanggung jawab belajar mereka. Guru menggunakan pendekatan yang tidak menghakimi tetapi membimbing, sehingga siswa merasa nyaman dan tidak tertekan dalam mengikuti aturan kelas.

Nilai kerja sama juga diperhatikan, khususnya dalam kegiatan diskusi kelompok dan membaca bersama. Dalam observasi, terlihat bahwa siswa memiliki kebiasaan berbagi peran dalam tugas menulis kelompok, seperti siapa yang mengetik, siapa yang mencari bahan, dan siapa yang bertugas menyusun paragraf. Hal ini mendorong mereka untuk belajar bekerja sama secara adil dan saling menghargai pendapat teman. Salah satu guru mengatakan:

"Menulis tidak harus selalu sendiri. Saya ingin mereka belajar bahwa dalam menyelesaikan tugas, penting untuk saling mendengarkan dan menghargai ide teman. Ini bagian dari pendidikan karakter juga."

Dari dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dianalisis, terlihat bahwa guru secara eksplisit mencantumkan tujuan afektif yang berhubungan dengan nilai karakter. Misalnya, dalam RPP pembelajaran menulis teks narasi, terdapat indikator: "Siswa menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab saat menyusun dan menyunting teks narasi." Hal ini menandakan bahwa guru tidak hanya mengejar tujuan kognitif semata, tetapi juga menyadari

pentingnya pembentukan sikap melalui kegiatan literasi.

Guru juga menggunakan media literasi yang variatif seperti poster moral, komik bergambar, serta jurnal refleksi pribadi. Dalam jurnal refleksi, siswa diminta menuliskan apa pelajaran karakter yang mereka peroleh dari bacaan atau tulisan yang mereka buat. Ini menjadi semacam "catatan hati" yang memfasilitasi internalisasi nilai secara mendalam. Banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka menyadari pentingnya kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab karena menulis membantu mereka berpikir ulang tentang tindakan mereka sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca dan menulis di SDN 3 Karyamukti telah menjadi ruang yang produktif untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Pembelajaran tidak bersifat mekanis atau teknis semata, melainkan menjadi proses pendidikan holistik yang menyentuh aspek afektif siswa. Nilai karakter seperti tanggung jawab dan motivasi belajar muncul secara alami karena didukung oleh pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan humanistik.

Temuan ini menunjukkan bahwa jika guru merancang pembelajaran Bahasa Indonesia secara integratif, maka pendidikan karakter tidak perlu menjadi agenda terpisah. Sebaliknya, pembelajaran literasi itu sendiri sudah dapat menjadi wahana strategis dalam membentuk pribadi siswa yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama.

2. Dominasi Nilai Tanggung Jawab dan Motivasi dalam Menulis

Salah satu temuan signifikan dari penelitian ini adalah dominannya dua nilai karakter utama dalam kegiatan menulis siswa sekolah dasar, yaitu tanggung jawab dan motivasi belajar. Melalui kombinasi observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta telaah hasil tulisan siswa, terlihat dengan jelas bahwa kegiatan menulis menjadi wahana efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab akademik dan membangkitkan motivasi intrinsik siswa terhadap pembelajaran literasi.

a) Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas Menulis

Nilai tanggung jawab tampak dominan dalam berbagai aspek. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama empat kali pertemuan, hampir seluruh siswa secara konsisten menyelesaikan tugas menulis yang diberikan oleh guru. Tugas yang dimaksud bervariasi, mulai dari menulis kembali isi cerita yang telah dibaca, membuat paragraf opini sederhana, hingga menuliskan pengalaman pribadi selama akhir pekan. Guru membiasakan siswa menyetor hasil tulisan dalam tenggat waktu tertentu, serta memberikan umpan balik individual sebagai bentuk penghargaan atas usaha mereka.

Dalam wawancara, siswa menyebutkan bahwa mereka merasa bertanggung jawab menyelesaikan tugas karena menulis bukan hanya soal menyalin atau menjawab soal, tetapi bagian dari "cerita diri" mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan personal dalam

kegiatan menulis berperan dalam meningkatkan rasa memiliki terhadap proses belajar itu sendiri.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru:

"Saya selalu menekankan kepada anak-anak bahwa tugas menulis bukan soal benar atau salah, tetapi bagaimana mereka berani mengekspresikan pikiran dan menyelesaikan pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Dari situ, saya melihat anak-anak mulai terbiasa bertanggung jawab atas apa yang mereka tulis."

b) Motivasi dalam Mengekspresikan Ide dan Perasaan

Selain tanggung jawab, nilai motivasi belajar juga sangat kuat dalam kegiatan menulis. Dalam pembelajaran, guru memberikan topik yang relevan dan menarik bagi siswa, seperti "Ceritaku Saat Libur Sekolah", "Mengapa Saya Ingin Menjadi Guru?", atau "Kisah Pahlawanku di Rumah". Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka secara bebas, motivasi untuk menulis muncul dengan sendirinya.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap 10 siswa secara acak, 8 di antaranya mengaku lebih senang menulis jika topiknya sesuai dengan pengalaman mereka. Ini menunjukkan bahwa relevansi tema dengan kehidupan anak sangat memengaruhi semangat mereka dalam menyelesaikan tugas. Seorang siswa berkata:

"Saya suka menulis tentang ibu saya karena saya merasa bangga. Kalau tulisannya selesai, saya ingin kasih lihat ke ibu di rumah. Jadi saya semangat nulisnya."

c) Analisis Hasil Tulisan Siswa

Analisis terhadap 30 hasil tulisan siswa menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan tulisan, meskipun terdapat variasi dalam

kualitas bahasa dan struktur kalimat. Namun demikian, pesan moral yang disampaikan dalam tulisan mereka mencerminkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan, terutama tanggung jawab terhadap keluarga, semangat belajar, dan rasa hormat terhadap orang tua dan guru.

Sebagian besar siswa menulis dengan struktur naratif yang sederhana, namun isi tulisannya mengandung pesan seperti *"saya tidak mau mengecewakan ibu"*, *"saya akan belajar supaya bisa membanggakan keluarga"*, atau *"saya akan datang tepat waktu agar tidak dihukum guru"*. Kalimat-kalimat ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui aktivitas literasi.

d) Data Rekapitulasi Temuan

Berikut adalah rekapitulasi data hasil observasi dan wawancara terkait dominasi dua nilai utama dalam kegiatan menulis:

Tabel 2. Tingkat Kemunculan dan Pengakuan Siswa terhadap Nilai Tanggung Jawab dan Motivasi dalam Menulis

Nilai Karakter	Jumlah Menunjukkan Tulisan	Siswa dalam	Persentase Menyebutkan Wawancara	Siswa dalam
Tanggung Jawab	13 dari 15 siswa		85%	
Motivasi Belajar	12 dari 15 siswa		80%	

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa 13 dari 15 siswa menunjukkan nilai tanggung jawab dalam hasil tulisannya, baik secara

eksplisit dalam bentuk ungkapan niat bertanggung jawab maupun melalui narasi yang menggambarkan kesadaran menyelesaikan tugas. Sementara itu, 12 dari 15 siswa menyampaikan bahwa mereka merasa bersemangat dalam menulis karena guru memberi kebebasan topik dan memberikan umpan balik yang positif.

e) Peran Guru dalam Membangun Tanggung Jawab dan Motivasi

Guru memainkan peran penting dalam membangun dua nilai ini. Dalam observasi, guru selalu memulai kegiatan menulis dengan dialog motivasional ringan, seperti: *"Kalian menulis bukan untuk bu guru, tapi untuk membanggakan diri kalian sendiri."* Kalimat ini mendorong siswa untuk menulis bukan karena tekanan, tetapi karena kesadaran.

Guru juga memberikan penghargaan dalam bentuk pujian tulus, membacakan hasil tulisan terbaik di depan kelas, atau meminta siswa membagikan tulisan mereka dalam kelompok kecil. Strategi ini memperkuat motivasi intrinsik dan rasa percaya diri siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar menurut Ryan & Deci (2000), yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam proses pendidikan. Siswa yang merasa memiliki otonomi dan relevansi terhadap tugas belajar cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik dan bertanggung jawab terhadap proses tersebut. Kegiatan menulis yang memberi ruang ekspresi personal terbukti efektif mendorong tumbuhnya dua nilai penting ini.

Selain itu, hasil ini memperkuat penelitian dari Astuti (2020) yang

menyatakan bahwa kegiatan menulis tidak hanya berdampak pada kemampuan linguistik, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan karakter siswa, khususnya rasa tanggung jawab dan disiplin. Dalam konteks SDN 3 Karyamukti, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis telah menjadi alat pendidikan karakter yang konkret dan kontekstual.

3. Integrasi Nilai Karakter dalam Aktivitas Membaca

Pembelajaran membaca di SDN 3 Karyamukti tidak hanya berfokus pada aspek pemahaman bacaan atau keterampilan linguistik semata, melainkan juga menjadi sarana penting dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter siswa. Melalui kegiatan membaca, siswa diperkenalkan dengan berbagai cerita yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, keberanian, kerja sama, serta kepedulian sosial. Guru merancang proses pembelajaran membaca sebagai pengalaman yang reflektif dan komunikatif, sehingga siswa tidak sekadar "membaca untuk tahu", tetapi juga "membaca untuk tumbuh".

a) Pemilihan Bahan Bacaan Bermuatan Nilai

Dari hasil dokumentasi RPP dan bahan ajar, diketahui bahwa guru secara selektif memilih teks bacaan yang memuat unsur karakter. Cerita rakyat, fabel, kisah inspiratif, dan artikel anak menjadi pilihan utama karena umumnya mengandung pesan moral yang dapat dengan mudah dipahami dan direfleksikan oleh siswa. Contohnya, cerita seperti "*Kancil dan Buaya*", "*Si Kabayan dan*

Nyi Iteung", atau kisah "*Anak Penjual Koran yang Jadi Dokter*" digunakan untuk menanamkan nilai seperti kecerdikan, tanggung jawab, dan kerja keras.

Guru tidak hanya memberi tugas membaca dan menjawab soal, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi tentang karakter tokoh, konflik, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Hal ini memicu terjadinya proses berpikir kritis dan empati terhadap situasi yang dibaca, serta mendorong siswa mengaitkannya dengan kehidupan.

b) Strategi Reflektif: Tanya-Jawab dan Diskusi

Berdasarkan observasi, guru menggunakan pendekatan reflective questioning sebagai strategi utama dalam pembelajaran membaca. Setelah siswa membaca cerita, guru akan mengajukan pertanyaan terbuka seperti:

(a) "Menurut kamu, apakah tokoh utama bersikap jujur?"

(b) "Bagaimana kamu akan bertindak jika berada dalam posisi tokoh itu?"

(c) "Apakah kamu pernah mengalami hal yang mirip? Apa yang kamu lakukan?"

Pertanyaan-pertanyaan ini membantu siswa menilai dan membandingkan nilai yang ada dalam cerita dengan nilai dalam kehidupan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona (1991), bahwa nilai bukan hanya diajarkan, tetapi perlu dirasakan dan dihidupkan melalui proses refleksi.

Dalam wawancara, guru menyampaikan:

"Saya sengaja pilih cerita yang dekat dengan kehidupan mereka, lalu saya pancing diskusi. Dari situ, anak-anak

mulai berpikir, membandingkan, bahkan mengakui kalau mereka pernah melakukan hal yang sama dengan tokoh. Di situ karakter dibentuk.”

c) **Aktivitas Menyimpulkan Nilai dalam Bacaan**

Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan guru setelah membaca adalah meminta siswa menuliskan “pelajaran moral” dari bacaan dalam satu atau dua kalimat. Misalnya, setelah membaca cerita “Semut dan Belalang”, siswa diminta menyimpulkan nilai yang mereka pelajari. Hasil analisis 15 lembar tugas siswa menunjukkan bahwa sebagian besar mampu mengidentifikasi nilai utama seperti:

1. *“Kita harus rajin bekerja seperti semut.” (13 siswa)*
2. *“Kita tidak boleh malas dan harus bersiap-siap.” (11 siswa)*
3. *“Kalau mau hasil yang baik, harus usaha dari awal.” (10 siswa)*

Dari hasil ini, terlihat bahwa siswa mampu menarik kesimpulan moral dari bacaan secara mandiri. Kemampuan ini merupakan indikator bahwa pembelajaran membaca tidak berhenti di pemahaman literal, tetapi telah berkembang ke pemahaman inferensial dan afektif.

Tabel 3. Kemampuan Menyimpulkan Nilai Moral dari Bacaan (N=15 siswa)

Cerita yang Dibaca	Siswa Mampu Menyimpulkan Nilai Moral	Persentase
Semut dan Belalang	13 siswa	86%
Si Kancil dan Buaya	11 siswa	73%
Anak Penjual Koran	10 siswa	66%

d) **Diskusi Kelompok dan Pemilihan Tokoh Favorit**

Guru juga melibatkan siswa dalam diskusi kelompok untuk memilih tokoh favorit dan

menjelaskan alasannya. Kegiatan ini membangun kemampuan siswa menilai karakter seseorang berdasarkan tindakan dan dampaknya. Misalnya, dalam diskusi tentang cerita “Anak Penjual Koran”, banyak siswa memilih tokoh anak karena rajin, tidak menyerah, dan tetap berbakti kepada orang tua.

Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah memahami nilai karakter ketika tokoh dalam cerita memiliki kesamaan pengalaman atau emosi dengan diri mereka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan afektif dalam membaca dapat memperkuat internalisasi nilai.

Seorang siswa kelas V menyatakan: *“Saya suka cerita anak yang jadi dokter. Karena saya juga ingin bantu ibu saya. Jadi saya harus rajin seperti dia.”*

e) **Dukungan Lingkungan dan Media**

Selain strategi guru, penguatan karakter dalam membaca juga didukung oleh lingkungan literasi sekolah. Sekolah menyediakan pojok baca kelas dengan koleksi buku-buku cerita bergambar dan buku anak bermuatan nilai moral. Guru secara berkala mengganti koleksi dan meminta siswa untuk memilih buku secara bebas. Kebebasan memilih ini meningkatkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca.

Selain itu, guru menggunakan media audio-visual, seperti video cerita pendek dan dongeng digital, yang memperkaya pengalaman membaca. Visualisasi cerita memudahkan siswa memahami konflik dan pesan moral, terutama bagi siswa yang memiliki gaya visual.

Salah satu pendekatan yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di SDN 3 Karyamukti adalah melalui kegiatan menulis reflektif. Menulis reflektif merupakan proses menulis yang mengajak siswa untuk mengevaluasi perasaan, pengalaman, serta gagasan mereka terhadap suatu peristiwa, baik yang mereka alami secara langsung maupun yang dipahami melalui pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis reflektif bukan hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga memperdalam kesadaran diri dan pemaknaan terhadap nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan semangat belajar.

Kegiatan ini dilakukan rutin setiap minggu dengan cara sederhana namun bermakna. Setelah selesai membaca cerita bermuatan nilai atau setelah terlibat dalam aktivitas tertentu (seperti peringatan hari besar nasional, kegiatan gotong royong, atau peristiwa di lingkungan rumah), guru memberi arahan kepada siswa untuk menulis tentang topik tertentu. Topik yang diberikan biasanya bersifat terbuka, misalnya "Siapa pahlawan dalam hidupmu?", "Kapan kamu merasa bertanggung jawab?", atau "Apa impianmu dan kenapa?". Dari tema tersebut, siswa diajak menuliskan kisah pribadi atau sudut pandang yang mengandung nilai kehidupan.

Dari hasil analisis terhadap 15 tulisan siswa yang dikumpulkan dalam rentang empat minggu, ditemukan bahwa tulisan-tulisan tersebut mencerminkan empat nilai karakter dominan, yaitu empati dan rasa hormat (melalui tema pahlawan

hidupku), tanggung jawab (pengalaman bersalah), motivasi dan disiplin (impian dan cita-cita), serta kepedulian dan kerja sama (aktivitas membantu orang tua).

Tabel 4. Hasil Analisis Tulisan Reflektif Siswa (N=15)

Topik Refleksi	Nilai Karakter yang Tercermin	Persentase	Jumlah Siswa
Pahlawan dalam Hidupku	Empati, Rasa Hormat	80%	12 siswa
Pengalaman Bersalah dan Belajar	Tanggung Jawab	66.7%	10 siswa
Cita-Citaku	Motivasi, Disiplin	73.3%	11 siswa
Saat Membantu	Kepedulian, Kerja Sama	60%	9 siswa

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa mampu mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai-nilai karakter secara eksplisit. Misalnya, pada tulisan dengan tema "*Pahlawan dalam Hidupku*", mayoritas siswa memilih ibu sebagai tokoh pahlawan mereka. Mereka menuliskan alasan-alasan yang menyentuh, seperti pengorbanan, kerja keras, kasih sayang, dan ketulusan ibu dalam mendampingi mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran empatik dan penghargaan yang mendalam terhadap peran keluarga.

Sementara itu, pada tulisan "*Pengalaman Bersalah dan Belajar*", siswa banyak menceritakan kejadian-kejadian ketika mereka pernah tidak jujur atau lalai, dan bagaimana mereka akhirnya menyadari kesalahan serta memperbaikinya. Salah satu siswa menulis:

"Saya pernah tidak mengerjakan PR dan berbohong pada guru. Setelah dihukum, saya merasa bersalah dan akhirnya meminta maaf. Sejak itu saya tidak mau bohong lagi."

Pernyataan semacam ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya sekadar menceritakan kejadian, melainkan juga merefleksikan sikap dan mengambil pelajaran darinya—yang merupakan esensi dari pembentukan karakter.

Guru memiliki peran penting dalam membimbing kegiatan ini. Guru memberikan stimulus melalui pertanyaan terbuka, menyediakan waktu menulis yang tenang, dan memberikan apresiasi terhadap tulisan siswa. Beberapa tulisan dipajang di dinding kelas atau dibacakan dalam kegiatan literasi Jumat, sehingga mendorong siswa untuk menulis dengan lebih sungguh-sungguh dan percaya diri. Dalam wawancara, guru kelas IV menyatakan:

“Kalau anak-anak menulis refleksi, saya bisa lihat mereka sedang berdialog dengan dirinya sendiri. Itu latihan karakter yang paling nyata, menurut saya.”

Secara teori, kegiatan menulis reflektif mendukung pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan nilai melalui pengalaman. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Lickona (1991) yang menekankan bahwa karakter terbentuk ketika siswa diajak berpikir tentang makna nilai, merasa terlibat, dan bertindak berdasarkan nilai tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa praktik menulis reflektif di SDN 3 Karyamukti telah menjadi sarana efektif untuk memperkuat pendidikan karakter. Dengan pemanduan yang tepat, aktivitas ini tidak hanya meningkatkan

keterampilan literasi, tetapi juga membentuk kepribadian siswa secara lebih mendalam dan kontekstual.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 3 Karyamukti, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca dan menulis bukan sekadar bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Kegiatan literasi terbukti tidak hanya melatih kemampuan kognitif, melainkan juga membangun kesadaran afektif dan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik.

Melalui kegiatan membaca, siswa diajak untuk memahami tokoh dan peristiwa dalam teks, serta merefleksikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Proses ini membantu siswa menilai tindakan, membangun empati, dan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Sementara itu, kegiatan menulis—terutama yang bersifat reflektif—menjadi media bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pandangan mereka terhadap kehidupan dan nilai-nilai yang diyakini.

Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kerja sama, dan motivasi belajar muncul secara konsisten selama kegiatan literasi berlangsung. Ini menunjukkan bahwa jika dirancang dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran literasi dapat menjadi sarana yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter sejak dini. Peran guru sangat signifikan dalam

mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi pembelajaran berbasis nilai. Guru tidak hanya menjadi pengajar materi, tetapi juga menjadi teladan dan fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diberikan saran umum yang bersifat aplikatif dalam konteks pendidikan dasar. Pertama, kegiatan membaca dan menulis hendaknya tidak hanya difokuskan pada aspek akademik semata, tetapi juga dimaknai sebagai proses pembelajaran yang menyentuh dimensi afektif siswa. Kedua, seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan—guru, sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan—perlu melihat pentingnya integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari secara konsisten. Ketiga, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter—baik melalui pilihan materi ajar, aktivitas literasi, maupun interaksi sosial di kelas—perlu terus dikembangkan agar nilai-nilai positif yang ditanamkan dapat tumbuh secara berkelanjutan dalam diri peserta didik.

Dengan pendekatan yang terencana, reflektif, dan humanistik, kegiatan literasi dapat menjadi landasan yang kokoh bagi penguatan karakter siswa sekolah dasar dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter di era digital: Strategi dan tantangan pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 112–123.
- Fitriani, D. (2019). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 45–53.
- Rohman, F. (2019). Membaca dan menulis sebagai sarana pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 65–74.
- Safitri, E., & Mujtahidin, M. (2021). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis nilai karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 12–23.
- Wuryandani, W., Hartati, S., & Putri, D. A. (2018). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Studi implementasi dan tantangan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(3), 456–468.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, W. D. (2020). Integrasi nilai karakter melalui literasi sekolah dasar: Studi pada siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28788>
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching (5th ed.)*. Pearson Education.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). *Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wahyuni, S. (2018). Pengembangan karakter siswa melalui kegiatan literasi membaca. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 154–161.
- Wulandari, R. (2019). Literasi sebagai media pembentukan nilai karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 112–120.